

BAB I

PENDAHULUAN

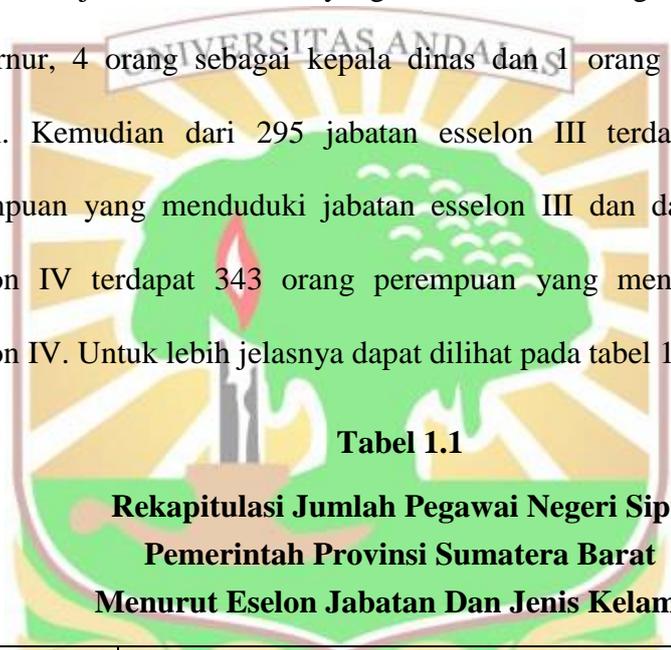
1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses kepemimpinan adalah komunikasi. Melalui komunikasi pegawai dapat saling bekerja sama satu sama lain. Komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan stimulus atau pesan yang biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (komunikasikan). Proses komunikasi sering terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk di dalamnya adalah komunikasi antara atasan dan bawahan pada suatu organisasi. Menurut Pace & Faules (2010:31) “komunikasi organisasi adalah sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu”. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antar yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Pemimpin pada umumnya memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif, sehingga sedikit banyak akan mampu merangsang partisipasi orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan tidak bisa terlepas dari individu yang berperan sebagai pemimpin. Banyak yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dengan aspek biologis yaitu berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut kemudian mengakibatkan timbulnya istilah ketimpangan gender dengan

menempatkan perempuan pada kondisi yang tidak menguntungkan, walaupun perempuan adalah sumber daya manusia yang bahkan di seluruh dunia jumlahnya jauh lebih besar dari laki-laki.

Pada pemerintah provinsi Sumatera Barat, perempuan mendapat porsi yang cukup besar dalam memimpin suatu organisasi. Pada tahun 2019 tercatat dari 51 jabatan eselon II terdapat 7 orang perempuan yang menduduki jabatan eselon II yang terdiri dari 2 orang sebagai staf ahli Gubernur, 4 orang sebagai kepala dinas dan 1 orang sebagai kepala badan. Kemudian dari 295 jabatan eselon III terdapat 105 orang perempuan yang menduduki jabatan eselon III dan dari 807 jabatan eselon IV terdapat 343 orang perempuan yang menduduki jabatan eselon IV. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1



Tabel 1.1
Rekapitulasi Jumlah Pegawai Negeri Sipil
Pemerintah Provinsi Sumatera Barat
Menurut Eselon Jabatan Dan Jenis Kelamin

TAHUN	ESSELONERING							
	I		II		III		IV	
	L	P	L	P	L	P	L	P
2016	1	0	46	5	118	79	417	324
2017	1	0	45	6	210	88	447	327
2018	1	0	44	7	191	99	430	329
2019	1	0	44	7	190	105	464	343

Sumber : BKD Provinsi Sumatera Barat (data Agustus 2019)

Dari data tersebut, secara keseluruhan jumlah perempuan yang menduduki jabatan struktural cukup banyak jumlahnya. Meskipun secara persentase tergolong masih kecil pucuk pimpinan yang diisi oleh perempuan, namun hal ini merupakan sebuah gambaran yang memperlihatkan perempuan sudah mampu berperan serta dalam pemerintah dengan berperan sebagai pemimpin. Selain itu, dari 5 (lima) perangkat daerah yang dipimpin oleh perempuan ini, 4 (empat) diantaranya memiliki beban dan tanggungjawab sebagai *leading sector* dan penanggungjawab dalam mewujudkan visi dan beberapa misi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2021. Sehingga penempatan perempuan dalam jabatan eselon II pada Perangkat Daerah yang menjadi *leading sector* dan penanggungjawab dalam mewujudkan visi dan beberapa misi tersebut tentunya merupakan suatu bentuk kepercayaan yang cukup besar dari Gubernur kepada perempuan pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

Pencapaian yang dapat diwujudkan merupakan gambaran keberhasilan pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Pemimpin seperti ini dapat dikatakan sebagai pemimpin yang efektif. Efektivitas dapat dimaknai sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Sehingga pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang dapat membawa organisasi untuk mencapai tujuan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Yulk (2010:10-11), salah satu cara yang

digunakan untuk mengukur efektifitas pemimpin adalah seberapa jauh unit pemimpin organisasi tersebut berhasil menunaikan tugas pencapaian sasaran kinerja organisasinya.

Capaian sasaran kinerja Perangkat daerah yang dipimpin oleh perempuan di lingkungan pemerintah provinsi Sumatera Barat bisa disebut berhasil. Data dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), masing-masing perangkat daerah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini tentunya menjadi poin tersendiri bagi perempuan yang memimpin perangkat daerah tersebut. Pencapaian ini tentunya tidak lepas dari bagaimana pimpinan dalam berkomunikasi dan mengarahkan pegawainya. Dalam hal ini adalah perempuan yang memimpin perangkat daerah di lingkungan pemerintah provinsi Sumatera Barat.

Dubrin (2005:3) mengemukakan bahwa kepemimpinan itu adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan, cara mempengaruhi orang dengan petunjuk atau perintah, tindakan yang menyebabkan orang lain bertindak atau merespons dan menimbulkan perubahan positif, kekuatan dinamis penting yang memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam rangka mencapai tujuan, kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan agar tujuan organisasional dapat tercapai.

Kemampuan komunikasi pemimpin merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokal, bahasa badan,

penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak. Gaya merupakan kombinasi antara bahasa dan tindakan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan, sehingga gaya komunikasi kepemimpinan sebagai kombinasi antara bahasa dan tindakan yang dilakukan seorang pemimpin kepada bawahannya dalam organisasi tertentu. Pemimpin suatu organisasi akan memiliki gaya yang berbeda dengan pemimpin organisasi lainnya, sehingga masing-masing pemimpin memiliki gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi yang berbeda.

Penelitian mengenai gaya komunikasi pimpinan dalam mengembangkan inovasi organisasi, mengungkapkan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan oleh pimpinan berdampak pada kualitas kerja dan inovasi suatu organisasi (Andhika, 2018:142). Sejalan dengan itu, gaya komunikasi pimpinan berdampak pada kinerja pegawai, dimana gaya komunikasi yang tidak efektif berdampak pada koordinasi pimpinan dan bawahan tidak berlangsung dengan baik, sehingga hubungan pimpinan dan bawahan menjadi kurang harmonis (Rohim, 2009:115-116). Peran komunikasi kepemimpinan mendukung bawahan dalam melaksanakan tugasnya. Sejalan dengan penelitian Dienovyna (2015:39) "gaya komunikasi pimpinan partisipatif dalam menyampaikan informasi maupun pesan dapat meningkatkan motivasi bawahan". Gaya komunikasi pimpinan baik komunikasi formal dan komunikasi informal yang meliputi komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas dan komunikasi horizontal, berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pegawai (Pitasari, 2015:218).

Pemimpin merupakan komunikator di dalam sebuah instansi, keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh kualitas dan gaya pemimpin berkomunikasi ataupun usaha-usaha pribadi pimpinan tersebut. Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Pemimpin pada umumnya memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif, sehingga sedikit banyak akan mampu merangsang partisipasi orang-orang yang dipimpinnya.

Pada pemerintah provinsi Sumatera Barat, penempatan perempuan untuk memimpin perangkat daerah yang mempunyai posisi strategis dalam pencapaian visi dan misi pemerintah provinsi Sumatera Barat tentunya tidak lepas dari peran kepemimpinan perempuan tersebut, terutama kemampuan pimpinan dalam berkomunikasi dan mengarahkan pegawainya. Kemampuan pimpinan dalam mengarahkan pegawainya tentu juga akan berdampak pada kinerja organisasi yang dipimpinnya. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gaya Komunikasi Pimpinan Perempuan Pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat".

1.2 Rumusan Masalah

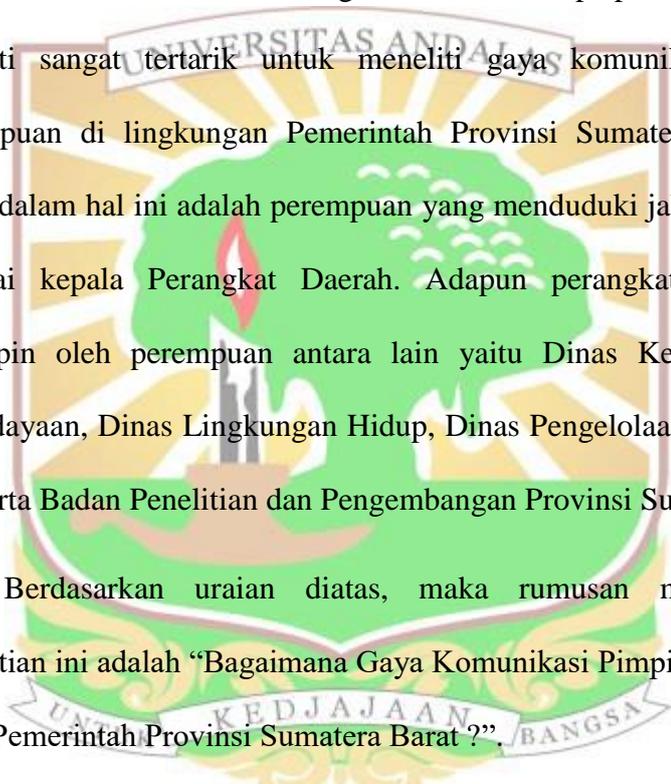
Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kemampuan pimpinan dalam berkomunikasi guna menciptakan hubungan yang harmonis dengan bawahan sehingga kinerja organisasi yang dipimpinnya menjadi optimal. Pemimpin merupakan komunikator di dalam sebuah instansi. Keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh kualitas dan gaya pemimpin dalam berkomunikasi ataupun usaha-usaha pribadi pimpinan tersebut. Konsep gaya menunjukkan bahwa kita berurusan dengan kombinasi bahasa dan tindakan yang menggambarkan suatu pola yang cukup konsisten.

Cara berkomunikasi yang baik selalu menjadi kemampuan yang paling sulit untuk dipelajari dan karena itu sering menjadi sumber utama perbedaan dan masalah dalam organisasi mana pun. Dalam hal ini, gaya komunikasi menjadi suatu hal yang penting. Hal yang sering terjadi dalam suatu organisasi adalah banyak orang memahami konten dengan baik tetapi pesan komunikasinya tidak sampai atau diterima dengan baik. Hal tersebut karena ketidakmampuan menyampaikan pesan tersebut.

Gender merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah dalam berkomunikasi. Sebagaimana penelitian Tannen yang menyebutkan adanya perbedaan cara berkomunikasi antara perempuan dan laki-laki, yang mana fokus pembicaraan perempuan adalah pada koneksitas, sementara laki-laki pada pelayanan status dan kemandiriannya. Sifat-sifat yang melekat pada diri perempuan dan laki-laki membuat mereka mengalami perbedaan dalam menyampaikan dan mempersepsikan pesan,

begitu juga dengan gaya komunikasi. Menurut Smeltzer (dalam Pitasari, 2015:205) gaya (*style*) adalah kebiasaan khas yang dimiliki setiap individu dalam berkomunikasi. Setiap pemimpin tentunya mempunyai gaya masing-masing dalam mengarahkan dan menyampaikan pesan kepada bawahannya sehingga maksud dan tujuan suatu organisasi dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang serta dari beberapa penelitian yang ada, peneliti sangat tertarik untuk meneliti gaya komunikasi pemimpin perempuan di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, yang mana dalam hal ini adalah perempuan yang menduduki jabatan eselon II sebagai kepala Perangkat Daerah. Adapun perangkat daerah yang dipimpin oleh perempuan antara lain yaitu Dinas Kesehatan, Dinas Kebudayaan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air serta Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gaya Komunikasi Pimpinan Perempuan Pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat?”.


1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi gaya komunikasi pimpinan perempuan pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.

2. Untuk mendeskripsikan capaian kinerja perangkat daerah yang dipimpin oleh perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah secara akurat. Manfaat penelitian harus dapat dibedakan antara manfaat teoritis dan manfaat praktisnya. Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berguna bagi perkembangan suatu disiplin ilmu. Sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat yang bisa diambil dari sebuah penelitian dan diterapkan pada lokasi penelitian. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi dan dinamikanya, terutama yang berkaitan dengan gaya komunikasi pimpinan, khususnya pimpinan perempuan serta studi komunikasi organisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasi, dimana penelitian dilakukan nantinya dapat menjadi sebagai bahan masukan, evaluasi dan dapat menjadi acuan agar pimpinan dapat menggunakan gaya komunikasi yang ideal dan tepat dalam memimpin suatu organisasi serta mampu berkontribusi positif terhadap kinerja organisasi yang di pimpinnya.